

# PENGARUH KESURUPAN PADA KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA PGRI PALEMBANG

Oleh:  
Novdaly Fillamenta  
(APIKES WDYA DHARMA PALEMBANG)

## ABSTRAK

Kuda Lumping di Palembang bukan Kesenian Tradisional dari Palembang, kesenian tradisional kuda lumping datang karena akulturasi dari Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kesurupan di Seni Tradisional Kuda Lumping terhadap persepsi mahasiswa Universitas Bina Darma. Subyek penelitian adalah 30 siswa laki-laki dan perempuan, usia berkisar 20-22 tahun mahasiswa semester kelima Universitas PGRI Palembang, tahun ajaran 2009/2010. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan skala persepsi berdasarkan skala Likert. Data dianalisis menggunakan teknik t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa Universitas Bina Darma antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

**Kata kunci:** Kesurupan pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping, Persepsi

### A. PENDAHULUAN

Kesenian Kuda Lumping masih menjadi sebuah pertunjukan yang cukup membuat hati para penontonnya terpikat. Walaupun peninggalan budaya ini keberadaannya mulai bersaing ketat oleh masuknya budaya dan kesenian asing ke tanah air, tarian tersebut masih memperlihatkan daya tarik yang tinggi. Hingga saat ini, tidak diketahui siapa atau kelompok masyarakat mana yang mencetuskan (menciptakan) Kuda Lumping pertama kali. Faktanya, kesenian Kuda Lumping dijumpai di banyak daerah dan masing-masing mengakui kesenian ini sebagai salah satu budaya tradisional mereka. Termasuk, disinyalir beberapa

waktu lalu, diakui juga oleh pihak masyarakat Johor di Malaysia sebagai miliknya di samping Reog Ponorogo. Fenomena mewabahnya seni Kuda Lumping di berbagai tempat, dengan berbagai ragam dan coraknya, dapat menjadi indikator bahwa seni budaya yang terkesan penuh magis ini kembali "naik daun" sebagai sebuah seni budaya yang patut diperhatikan sebagai kesenian asli Indonesia.

Tarian tradisional yang dimainkan secara "tidak berpola" oleh rakyat kebanyakan tersebut telah lahir dan digemari masyarakat, khususnya di Jawa, sejak adanya kerajaankerajaan kuno *tempo doeloe*. Awalnya, menurut

sejarah, seni Kuda Lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan (*kedigdayaan*) dalam menghadapi musuh ataupun melawan kekuatan elite kerajaan yang memiliki bala tentara. Di samping, juga sebagai media menghadirkan hiburan yang murah-meriah namun fenomenal kepada rakyat banyak. Atraksi Kuda Lumping terbukti sangat menggugah rasa ingin tahu para tamu undangan, terutama saat kedua pemain mempertontonkan pertarungan antara dua ksatria berkuda yang dilanjutkan atraksi "*ndadi*" dimana kedua ksatria tersebut kesurupan roh halus dan "mengamuk" di arena pertunjukan dengan berjumpalitan kesanakemari sehingga membuat heboh penonton serta dengan memakan benda-benda yang sebenarnya bukan untuk dikonsumsi oleh manusia biasa, seperti beling, padi, dan silet. Pada kesenian tradisional Kuda Lumping terdapat macam-macam persepsi terhadap kesurupan, ada yang mengatakan kesurupan adalah kemasukan makhluk halus dan ada yang mengatakan kesurupan itu keadaan lelah serta banyak lagi pendapat lainnya. Seperti yang dikatakan salah satu Warga yang pernah melihat pementasan Kuda Lumping, mengatakan wajar kalau beda pendapat terhadap kesurupan,

masalahnya tidak bisa dilihat, hanya perilakunya yang terlihat.

Kesurupan menurut Supratiknya, merupakan refleksi kegagalan yang sedang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Maka pada prakteknya jadi heran kalau kesurupan dikait-kaitkan dengan makhluk halus. Menurut Supratiknya kesurupan bisa dijelaskan secara rasional. Kesurupan adalah gejala kejiwaan dan kesurupan hanya merefleksikan *chaos* luar biasa di tengah masyarakat.

Menurut Kant (Corsini, 2003:85) persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran. Sedangkan subjek dan objeknya belum ada perbedaan antara satu dari lainnya (baru proses memiliki tanggapan). Seperti fenomena kesurupan; karena dalam persepsi ada yang menyatakan histeria dan ada yang menyatakan kemasukan makhluk halus dan bahkan ada yang beranggapan kesurupan adalah perilaku berpura-pura seakan-akan kemasukan makhluk halus.

Mengikuti pengertian histeria maksudnya adalah gangguan *neurosis* yang mempunyai berbagai gejala dan tanda, yang mungkin berbentuk emosi akibat dari perasaan takut atau gembira yang melampau, sedangkan kemasukan merujuk kepada perbuatan merasuk, mengapit atau memadukan dua objek atau

sebagainya bertujuan untuk memberi keteguhan pada struktur sesuatu, tetapi mengikut pengertian bidang paranormal ia lebih merujuk kepada kemasukan sesuatu unsur halus seperti Jin atau roh kedalam tubuh manusia. Walaupun demikian, umumnya kedua istilah sering diartikan dan dianggap sama maksudnya (Bertens, 2006:261).

Perbedaan persepsi yang terjadi pada fenomena kesurupan dipengaruhi oleh faktor konteks antar pribadi yang mempersepsikan dalam hubungan antar pribadi, bila cukup senang dengan orang tersebut maka pendapat orang lain serupa dengan pendapatnya. Namun jika hubungan antar pribadi tidak menyenangkan, orang cenderung melihat pendapat orang lain agak berbeda. Kemudian latar belakang orang lain dalam pemberian informasi tidak dikenal atau tidak diketahui pada mulanya, lalu informasi itu diterima darinya maka pengakuan pada orang tersebut bertambah. Konteks keorganisasian dalam suasana organisasi atau bagian tempat lingkungan seseorang mempunyai arti besar bagi persepsi orang-orang di dalam lingkungan, jika suasananya lebih menyenangkan dan bersahabat (Bertens, 2006:107).

Pada faktor konteks keorganisasian dalam persepsi, tempat lingkungan yang merupakan lingkup sosial sangat mempengaruhi persepsi. Perbedaan persepsi antara individu memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap (Ahmadi, 1990:163).

Menurut Rokeach (Atkinson & Hilgard, 1983: 374) orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka atau memiliki sikap yang *favourable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka atau sikap *unfavourable* terhadap objek psikologi. Batasan sikap menurut Festinger (Atkinson & Hilgard, 1983:378) sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial serta bukan terjadi pada orang-orang lain dalam masyarakat.

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia terhadap kerasukan yaitu kurangnya pengetahuan tentang kerasukan secara ilmiah, sehingga mereka

mempunyai persepsi yang non ilmiah. Untuk mengatasi permasalahan diatas, dilakukan apresiasi tentang kesurupan dan pemahamannya secara ilmiah khususnya terhadap mahasiswa. Apresiasi dan pemahaman yang diberikan dilakukan secara inovasi. Inovasi yang dilakukan dalam apresiasi dan pemahaman tentang kesurupan yaitu melalui kesenian tradisional Kuda Lumping yang sudah di rekam dan diformat dalam bentuk CD .Dengan demikian diharapkan apresiasi dan pemahaman yang diberikan dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kesurupan pada kesenian tradisional Kuda Lumping yang non ilmiah menjadi ilmiah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel tergantung dan 1 variabel bebas, variabel-variabel tersebut adalah persepsi sebagai variabel tergantung dan Kesurupan pada kesenian tradisional Kuda Lumping sebagai variabel bebas.

Populasi penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa yang masih aktif kuliah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa semester V Universitas PGRI Palembang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Semester V sebanyak

30 orang yang memenuhi karakteristik ciri-ciri sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan peneliti sebelumnya. Adapun karakteristik dan ciri-ciri subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa semester V yang aktif kuliah usia 20-22 Tahun. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti (Azwar, 2004:23).

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Metode skala digunakan untuk mengukur variabel skala persepsi terhadap kesurupanData untuk variabel persepsi terhadap kesurupan diperoleh dengan menggunakan skala persepsi terhadap kesurupan yang dibuat sendiri oleh penulis dengan mengacu pada faktor-faktor persepsi dari Walgito (2003:70), penulis memodifikasi menjadi persepsi terhadap kesurupan, meliputi : konteks antar pribadi, latar belakang orang lain, dan konteks organisasi. Berdasarkan aspek-aspek persepsi terhadap kesurupan yang dikemukakan disusunlah 72 pernyataan. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk yaitu 36 pernyataan favourable dan 36 pernyataan unfavourable yang harus direspon oleh subjek berdasarkan 4

alternatif jawaban , yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

### **C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Dari hasil analisis data 72 pernyataan yang disajikan dalam dua bentuk 36 pernyataan favourable dan 36 pernyataan unfavourable yang telah direspon oleh subjek berdasarkan 4 alternatif jawaban , yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) maka didapat mean = 07,37. Sedangkan untuk hasil posttest didapat nilai  $t=42,590$ ,  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis data dengan

menggunakan statistic *one sample t-test* dapat disimpulkan bahwa kesurupan pada kesenian tradisional Kuda Lumping sangat signifikan terhadap persepsi mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dimuka, dapat diambil kesimpulan bahwa kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping berpengaruh sangat signifikan terhadap persepsi mahasiswa Bina Darma Palembang.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, A.(1990). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin.(2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atkinson,RC., Atkinson, RL., Hilgard, ER. (1983). *Intoductional to Psychology*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Bartens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Corsini, R. (2003). *Psikoterapi Dewasa Ini: dari Psikoanalisa hingga Analisa transaksional*. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Umum*. Cet-4. Yogyakarta: AND